

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan suatu gambaran mengenai kondisi perusahaan karena didalam laporan keuangan terdapat informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan dan menjadi alat yang menghubungkan pihak-pihak tersebut. Laporan keuangan harus mampu menggambarkan posisi keuangan dan hasil perusahaan pada saat tertentu secara wajar. Pada umumnya parameter yang digunakan dalam laporan keuangan adalah besarnya laba perusahaan. Laba itu sendiri tercipta dari sebuah proses akuntansi yang didalamnya terdapat kebebasan bagi penggunaannya untuk memilih metode-metode akuntansi dalam penyusunannya. Informasi laba dapat membantu pemilik atau pihak lain dalam memprediksi laba di masa yang akan datang. Para investor cenderung lebih memperhatikan laba yang disadari oleh manajemen khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba tersebut, sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang salah satu bentuknya adalah manajemen laba (earning management).

Manajemen laba adalah upaya untuk mengubah, menyembunyikan dan merekayasa angka-angka dalam laporan keuangan dengan merubah metode dan prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan yang merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan dan menambah bias dalam laporan keuangan sehingga dapat mengganggu pengguna laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa. Menurut Nur Hanifah (2015) manajemen laba yang dilakukan oleh manajer tersebut timbul karena adanya masalah keagenan yaitu konflik kepentingan antara pemegang saham (principal) dan manajemen perusahaan (agent). Dimana para pemegang saham termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya sedangkan manajemen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Istilah *earning management* atau manajemen laba mungkin tidak terlalu asing bagi para pemerhati manajemen dan akuntansi. Schiper (2009) mendefinisikan manajemen laba adalah suatu intervensi yang disengaja dilakukan untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi pihak tertentu. Kecurangan dan kesalahan dalam pelaporan keuangan telah banyak dilakukan oleh perusahaan perusahaan besar. Skandal

besar perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba terkemuka di Amerika yaitu Enron, sepanjang tahun 2002 bermula dari kecurangan berupa rekayasa laporan keuangan yang overstated, menyesatkan dan membingungkan. Muaranya adalah pada angka rugi-laba yang disajikan yang telah direkayasa, lalu secara otomatis mempengaruhi harga saham, selanjutnya kemerosotan kepercayaan masyarakat dan berakhir pada kebangkrutan perusahaan. Peristiwa tersebut telah menempatkan kepercayaan politik terhadap laporan keuangan yang semakin memudar. Skandal Enron tersebut menimbulkan kerugian bagi Enron sebesar US\$ 50 miliar, ditambah dengan kerugian dari investor sebesar US\$ 32 miliar dan ribuan pegawai Enron harus kehilangan dana pensiun mereka sebesar US\$ 1 miliar.

Fenomena adanya kecurangan akuntansi juga terjadi di Bursa Efek Indonesia, yaitu kasus PT Indofarma Tbk mengindikasikan adanya Praktik manajemen laba yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi laba. PT. Indofarma Tbk pada tahun 2004 melakukan praktik manajemen laba dengan menyajikan laba dengan menaikkan overstated laba bersih senilai Rp. 28,780 milyar dan mengakibatkan penilaian persediaan barang dalam proses lebih tinggi dari yang seharusnya, sehingga harga pokok penjualan tahun tersebut

understated. Target yang ingin dicapai dalam praktik ini adalah menaikkan laba (Bapepam, 2004 dalam Handayani, 2009).

Berdasarkan Neraca (2012) Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) mencurigai adanya penyelewengan dan manipulasi laporan keuangan tahun 2012 yang dilakukan manajemen Grup Bakrie di PT. Bumi Resources Tbk (BUMI). Salah satu indikasinya BUMI memiliki masalah dengan induknya, masalah tersebut semakin berkembang karena harga batubara di pasaran internasional terus menurun sehingga saham pun menurun. Di sisi lain hutang grup Bakrie pun terus bertambah sehingga rekayasa keuangan (refinancing) termasuk pembiayaan dari dana-dana berbunga tinggi harus dilakukan.

Kasus seperti ini menunjukkan perlunya informasi keuangan yang berkualitas dan bermanfaat untuk para penggunanya. Dalam pengelolaan angka angka akuntansi harus menghasilkan informasi yang berkualitas dan bermanfaat, Oleh sebab itu perusahaan perlu dihadapkan pada prinsip konservatisme. Konservatisme akuntansi dalam suatu perusahaan diterapkan dalam tingkatan yang berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh manajer dalam menyiapkan laporan keuangan perusahaan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi, yaitu struktur kepemilikan institusional, Komisaris Independen dan keberadaan komite

audit. Kepemilikan institusional adalah saham yang dimiliki oleh pemilik institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, perusahaan reksadana dan kepemilikan lain (Widayati. 4 2011). Kepemilikan manajerial yaitu manajer yang memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan.

Kecurangan pelaporan keuangan didefinisikan sebagai tindakan disengaja atau lalai, berupa tindakan atau peniadaan, yang menghasilkan laporan keuangan yang menyesatkan secara material. Dari kasus-kasus diatas menunjukkan bahwa manajemen laba dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar. Dalam aktivitasnya perusahaan sudah dipastikan ingin mencapai tujuan perusahaan dengan sebaik baiknya. Kondisi perusahaan yang tidak sehat seringkali oleh manajemen ditutupi dengan menampilkan atau melaporkan kinerja keuangannya tetap baik dengan melakukan manajemen laba.

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak dibidang pembuatan produk. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdiri dari tiga sektor yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi. Perusahaan makanan dan minuman adalah salah satu sektor dari perusahaan manufaktur. Perusahaan makanan dan minuman mempunyai

fluktuatif musiman dalam hal penjualan. Perusahaan akan bergerak sangat hebat penjualannya pada saat hari raya, natal, dan tahun baru dan akan membuat omset melonjak dalam penjualan. Tetapi di luar hari raya, natal dan tahun baru penjualan sedikit dalam ekonomi hal ini sering disebut siklus musiman. Jika suatu perusahaan mengalami siklus musiman maka laba yang ada dalam laporan keuangan akan mengalami fluktuatif pula yang akan berdampak pada pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan seperti investor. Oleh karena itu untuk mengatasi hal tersebut pihak manajemen perusahaan melakukan rekayasa laporan keuangan atau tindakan manajemen laba agar laba yang dihasilkan perusahaan tetap stabil.

Perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman memiliki perdagangan yang banyak dan beragam. Jadi terdapat potensi manajer untuk melakukan rekayasa laporan keuangan dalam bentuk manajemen laba. Karena jika suatu perusahaan memiliki aset yang terlalu banyak mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak baik dalam hal pengelolaan asetnya. Selain itu makanan dan minuman merupakan kebutuhan utama dalam kehidupan sehingga perusahaan makanan dan minuman akan selalu menghasilkan tingkat penjualan yang tinggi sehingga perusahaan akan menghasilkan tingkat profitabilitas

yang tinggi pula. Dengan kata lain jika perusahaan mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut melakukan manajemen laba. Di Indonesia perusahaan makanan dan minuman dapat berkembang dengan pesat, hal ini terlihat dari jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari periode ke periode semakin banyak, walaupun ada beberapa perusahaan yang pernah mengalami kekurangan modal untuk sementara karena imbas dari krisis ekonomi.

Dampak krisis global ini juga dirasakan oleh perusahaan-perusahaan lokal yang tergambar dari menurunnya pendapatan karena menurunnya daya beli masyarakat.

Pengawasan dapat dilakukan dengan menerapkan good corporate governance pada tiap perusahaan. Watts (dalam Muh. Arief Ujiyantho) menyatakan bahwa salah satu cara yang digunakan untuk memonitor masalah kontrak dan membatasi perilaku opportunistic manajemen adalah corporate governance.

Konsep *Good Corporate Governance* (GCG) semakin banyak dikemukakan oleh para praktisi bisnis sebagai salah satu alat untuk mencegah terjadinya kasus keuangan. Pernyataan diatas merupakan suatu bagian dari implementasi good corporate governance. Implementasi dari corporate governance

dilakukan oleh seluruh pihak dalam perusahaan. Evana (2011) mengatakan bahwa tata kelola yang baik dari suatu perusahaan akan mempersempit tindakan perilaku manajer dalam melakukan hal yang dapat menguntungkan diri sendiri, sehingga kinerja manajer akan terarah dan meningkat. Dewan komisaris menjadi faktor utama yang mempengaruhi perilaku manajer dalam pengelolaan perusahaan termasuk dalam penerapan kebijakan konservatisme akuntansi (Fala. 2007). Kinerja manajer yang baik akan membuat profitabilitas perusahaan membaik juga dan dapat memberikan pandangan yang positif bagi investor, sehingga perusahaan akan lebih bersifat konservatif. Aspek lain dalam corporate governance adalah keberadaan komite audit dalam perusahaan. Komite audit merupakan penghubung antara manajemen perusahaan dengan dewan komisaris maupun pihak eksternal lainnya. Peranan komite audit dalam menjamin kualitas pelaporan keuangan perusahaan telah menjadi sorotan sejak terjadinya skandal akuntansi yang menjadi perhatian publik. Komite audit merupakan pihak akhir yang memonitor proses pelaporan keuangan perusahaan dan mereka akan mempengaruhi kebijakan yang diambil perusahaan berkaitan dengan prinsip yang digunakan dalam pelaporan keuangan, termasuk didalamnya prinsip konservatisme (Wardhani. 2008). Banyak

pihak percaya bahwa dengan adanya komite audit yang independen dan kuat akan memberikan kontribusi yang besar bagi kualitas laporan keuangan (Wild dan Sumbramanyam.

2012).

Motivasi penelitian ini adalah *pertama* karena terdapat adanya perbedaan pemikiran antara pemilik dan agen yang mengakibatkan manajemen perusahaan dapat melakukan manajemen laba, *kedua* adanya perbedaan hasil dari penelitian terdahulu atau terdapat research gap sehingga peneliti bertujuan mengadakan penelitian dengan variabel berupa komisaris Independen, komite audit, kepemilikan institusional, profitabilitas dan manajemen laba untuk membuktikan gap yang muncul, *ketiga* peneliti memilih perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman karena perusahaan manufaktur memiliki banyak persediaan dimana hal tersebut dapat menjadi peluang manajemen untuk melakukan tindakan fraud semakin besar. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul ***“Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016”***.

1.2. Identifikasi dan Pembatasan Masalah.

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Masih adanya perusahaan yang melakukan Manajemen Laba di dalam Laporan Keuangan.
2. Kebanyakan pemakai laporan keuangan lebih memusatkan perhatiannya pada informasi laba atau rugi yang dihasilkan perusahaan tanpa memperhatikan metode-metode yang digunakan.
3. Terdapat perbedaan kepentingan antara prinsipal (pemilik perusahaan) dengan agen (manajemen).

1.2.2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka penulis membatasi masalah pada :

1. Penelitian ini hanya memfokuskan objek Penelitian ini pada Industri Manufaktur sub-sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Data yang digunakan untuk penelitian adalah laporan keuangan periode tahun 2012-2016.
3. Penelitian ini hanya membatasi pada Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan

Institusional, Profitabilitas di proksi kan dengan ROA, dan Manajemen Laba dengan DA.

1.3. Perumusan Masalah.

Berdasarkan uraian diatas maka masalah yang akan dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Apakah komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.
2. Apakah komisaris independen berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.
3. Apakah komite audit berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.
5. Apakah profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.
2. Mengetahui pengaruh Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.
3. Mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.
4. Mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.

1.5. Manfaat Penelitian.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu Akuntansi terutama mengenai bagaimana mekanisme dari good corporate

governance dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba terhadap laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama penelitian yang berkaitan dengan akuntansi keuangan dan perilaku manajemen, khususnya di bidang manajemen laba. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan perbandingan dengan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba.

1.5.1. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemakai Laporan Keuangan

Memberikan kontribusi bagi para pengguna laporan keuangan terutama sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Mencermati laporan keuangan yang terdapat dalam perusahaan go publik, terutama yang berkaitan dengan pengaruh penerapan Good Corporate Governance dan Profitabilitas dalam kaitannya dengan kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba terhadap laporan keuangan untuk membantu para pengambil keputusan.

b. Bagi Perusahaan

Memberikan masukan dalam mencermati perilaku manajemen dalam aktivitas manajemen laba yang berkaitan dengan pencapaian kepentingan manajemen.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat sebagai aplikasi ilmu dibidang akuntansi yang telah peneliti peroleh selama proses perkuliahan serta sebagai bahan referensi bagi penelitian yang akan datang.